

KAJIAN ALIH PEKERJAAN MASYARAKAT DESA DARI PETANI MENJADI BURUH INDUSTRI SEMEN INDONESIA DI KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

Wati'ul Husnah

Mahasiswa SI Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
watiulhusnah09@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Keberadaan industri Semen Indonesia di Kabupaten Tuban Jawa Timur telah mengubah keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat melalui perubahan kepemilikan lahan. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setelah adanya perubahan kepemilikan lahan yang dialami masyarakat serta bagaimana orientasi masyarakat terhadap lahan yang ditinggalkan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat yang beralih pekerjaan dari petani menjadi buruh industri yang ada di Ring I, Ring II, dan Ring III tersebut telah mengalami perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan kepemilikan lahan yang memunculkan kebudayaan konsumtif sebagai kebudayaan baru terutama di Ring II. Budaya konsumtif masyarakat akan berdampak pada kemiskinan yang tinggi saat industri yang menjadi mata pencarian utama saat ini sudah tidak beroperasi, sedangkan perilaku konsumtif tersebut telah melekat pada diri masyarakat. Masyarakat tersebut menjual hewan ternak dan bekerja di industri Semen Indonesia untuk mencukupi kebutuhan akan kebutuhan.

Orientasi masyarakat terhadap lahan yang ditinggalkan secara sosial dan budaya lahan masih mendukung berbagai kegiatan sosial budaya yang menjadi karakteristik masyarakat petani desa, akan tetapi secara ekonomi lahan pertanian kurang mendukung dalam menyumbang pendapatan keluarga. Ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil pertanian terjadi karena keadaan sosial yang telah mengalami perubahan sehingga mempengaruhi perekonomian keluarga yang memunculkan kebudayaan baru masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat meningkat, sedangkan pendapatan dari pertanian tetap. Terjadinya ketimpangan antara kenyataan yang dihadapi dengan kepercayaannya terhadap pertanian yang mampu menjaga budaya dan juga kerukunan masyarakat dapat menjadikan perubahan sikap masyarakat terhadap pertanian. Perubahan sikap yang terjadi tersebut didorong dengan adanya suatu pilihan yang dianggap menguntungkan yaitu peluang kerja di industri Semen Indonesia, akhirnya masyarakat akan lebih mudah merubah sikap perilaku untuk beralih pekerjaan Azwar (2000 : 46).

Kata Kunci: sosisl, ekonomi, budaya, orientasi, lahan pertanian

Abstract

The existence of Indonesia cement industry in Tuban regency of East Java has changed the social, economic and cultural condition of society through land ownership change. This study was aimed to know the social, economic, and cultural characteristics of the community after the change of land ownership and how the community's orientation to the abandoned land. The study was conducted using descriptive quantitative research method. The results showed that people who switch from peasants to industrial laborers in Ring I, Ring II, and Ring III had undergone social change to be consumptive as a new culture, especially in Ring II. Consumptive culture of society would impact on high poverty when the industry becomes the main livelihood is not operating, while the consumer behavior was too individual people were selling livestock and working in the cement industry Indonesia to fulfill their income.

Abandoned land was still socially and culturally supported for people but the agricultural aspect of land is less supportive in contributing to family income. Because of the dissatisfaction to agriculture and social condition influenced the increase of society need while income from agriculture was the same or remained low. The imbalance between the reality and belief in agriculture enabling maintain the culture and also the harmony of society could make a change in society's attitude towards agriculture. The change of attitudes to switch their occupation from being farmer to employee of cement industry of Indonesia was expected more profitable for them Azwar (2000 : 46).

Keywords: Social, economic, cultural, orientation, agricultural land

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor perekonomian yang utama bagi bangsa Indonesia. Pertanian di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki karakteristik berbeda-beda karena kondisi fisik yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam. Keberagaman karakteristik pertanian karena kondisi fisik daerah yang beragam telah menjadikan perekonomian yang ada di wilayah Indonesia beragam. Keberagaman perekonomian telah menjadikan adanya ketimpangan perekonomian antar suatu daerah di Indonesia.

Ketimpangan perekonomian yang terjadi di Indonesia telah mendorong pemerintah untuk melakukan suatu kebijakan dalam rangka memeratakan pembangunan di wilayah Indonesia. Kebijakan yang diambil dalam rangka memeratakan pembangunan dilakukan melalui pendirian industri di daerah pedesaan yang ada di Indonesia. Pendirian industri di wilayah pedesaan akan membuka lapangan kerja baru bagi pengangguran yang ada di pedesaan. Pembangunan industri Semen Indonesia yang ada di Kabupaten Tuban merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kebijakan.

Pembangunan industri Semen Indonesia di Kabupaten Tuban berlokasi di Kecamatan Kerek dengan wilayah perluasan meliputi 3 kecamatan yaitu: Kecamatan Merakurak, Kecamatan Tambakboyo, dan Kecamatan Jenu. Keberadaan industri Semen Indonesia yang mengenai 4 kecamatan telah mempengaruhi kehidupan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Keberadaan industri tersebut pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dilihat dari adanya perubahan kepemilikan lahan oleh petani. Pengaruh industri terhadap keadaan ekonomi dilihat dari alih pekerjaan yang dialami oleh petani menjadi buruh industri Semen Indonesia. Pengaruh industri Semen Indonesia terhadap budaya dilihat dari gaya hidup masyarakat yang sudah tidak mencerminkan kebudayaan masyarakat desa pada umumnya.

Pengkajian terhadap karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat petani yang beralih pekerjaan menjadi buruh industri, serta persepsi masyarakat petani yang beralih pekerjaan menjadi buruh industri Semen Indonesia di Kabupaten Tuban Jawa Timur terhadap lahan pertanian yang ditinggalkan akan diuraikan dalam penelitian yang berjudul **“Kajian Alih Pekerjaan Masyarakat Desa dari Petani menjadi Buruh Industri Semen Indonesia di Kabupaten Tuban Jawa Timur”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat petani yang beralih pekerjaan menjadi buruh industri, dan persepsi masyarakat petani yang beralih pekerjaan terhadap lahan pertanian yang ditinggalkan.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: observasi pra-penelitian meliputi pencarian data sekunder, melakukan survei lokasi daerah penelitian, pembuatan proposal penelitian, penyusunan kuisioner dan jadwal penelitian, melakukan penelitian, mengolah data hasil penelitian, menganalisis data hasil penelitian, serta penyusunan laporan akhir hasil penelitian. Penelitian menggunakan analisis berdasarkan teori-teori

yang bersangkutan. Tujuan pertama mengenai karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat akan dianalisis berdasarkan teori tentang transformasi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pedesaan sebagai akibat adanya industri yang ada dalam buku Dinamika Penduduk Dan Masa Depan Kota oleh Yunus (2008 : 182-188). Teori yang dikemukakan menjelaskan bagaimana masyarakat sekitar industri akan mengalami perubahan dari segi sosial yang meliputi adanya transformasi perspektif mata pencaharian, adanya perubahan perspektif strata sosial, perspektif keahlian, perspektif kekerabatan, perspektif kontrol sosial, dan perspektif mobilitas penduduk. Perubahan beberapa keadaan sosial yang terjadi akan mengubah gaya hidup masyarakat sehingga menambah pengeluaran yang mempengaruhi perekonomian keluarga. Perubahan gaya hidup yang terjadi lambat laun akan memunculkan kebudayaan baru seperti budaya konsumtif, budaya berpenampilan, budaya pola hidup dan lain-lain.

Tujuan kedua mengenai persepsi masyarakat terhadap lahan pertanian yang ditinggalkan akan dianalisis berdasarkan teori konsistensi afektif-kognitif Rosenberg yang terdapat pada Teori Sikap Manusia Dan Pengukurannya oleh Azwar (2000 : 46). Teori Rosenberg mengemukakan komponen afektif yang meliputi perasaan positif dan negatif terhadap suatu keadaan, dengan komponen kognitif yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan kepercayaan jika kedua komponen tersebut mengalami keadaan yang tidak stabil akan terjadi aktifitas reorganisasi yang spontan sampai aktifitas tersebut berakhir pada salah satu keadaan yang dianggap positif.

Teori pembanding yang digunakan untuk menganalisis hasil tersebut terdapat beberapa teori seperti: Masyarakat Desa di Indonesia menurut Beratha (1991 : 15-16) ciri-ciri masyarakat desa yang diutarakan Beratha meliputi: ketergantungan terhadap alam yang tinggi, adanya perasaan senasib seperjuangan yang masih tinggi, adanya rasa konformitas yaitu suatu keadaan ketidaktinginan dalam menonjolkan perbedaan dari anggota masyarakat yang lain, Pertanian Indonesia Rahardjo (1999 : 131) dalam teori menjelaskan beberapa sistem pertanian yang ada di Indonesia berdasarkan variasi tipe seperti yang di kemukakan (Mubyarto dalam Rahardjo, 1999 : 136) dimana sistem pertanian terbagi menjadi 2 yaitu: pertanian rakyat dan perusahaan pertanian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena syarat kuantitatif telah terpenuhi mulai dari kejelasan permasalahan, hubungan antara variabel bebas dan terikat yang merupakan hubungan sebab akibat, serta hubungan antara peneliti dengan responden yang diteliti bersifat independen. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan tidak membanding variabel yang diteliti pada sampel yang lain akan tetapi mencari hubungan antar variabel satu dengan yang lain Sugiyono (2012 : 31-35).

Populasi dalam penelitian ini adalah 536 petani yang telah beralih pekerjaan menjadi buruh industri. Populasi tersebut 50% berada di Ring I, 30% berada Ring II, dan 20% berada di Ring III. Populasi terbagi menjadi 2 jenis karakteristik yaitu petani beralih pekerjaan yang mempertahankan pertanian dan petani yang beralih pekerjaan yang meninggalkan pertanian secara permanen. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposif dengan *stratified sampling*.

Penentuan jumlah sampel di dasarkan pada teknik pengambilan sampel menurut Arikunto (1998 : 120). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil 15% dari jumlah populasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sampel tiap kategori} = 15\% \times (\text{jumlah populasi tiap kategori})$$

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian Arikunto

	Tuban 1		Tuban 2		Tuban 3		Tuban 4	
	MB	TB	MB	TB	MB	TB	MB	TB
Ring 1	8	2	8	2	8	2	8	2
Ring 2	6	1	6	1	6	1	6	1
Ring 3	4	1	4	1	4	1	4	1

Sumber : data diolah 2017

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sampel dikelompokkan berdasarkan Ring dan karakter tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri atas pertanyaan-pertanyaan mengenai objek sikap dengan mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut di dasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Yunus (2008 : 183). Teori tersebut dikembangkan menjadi indikator dan sub-indikator sehingga diperoleh butir-butir pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Butir-butir pertanyaan untuk mengukur karakteristik sosial, ekonomi dan budaya tersebut menggunakan penyusunan skala sikap yang berwujud pernyataan yang disusun sedemikian rupa dengan diberikan skor untuk dapat diinterpretasikan. Butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data persepsi masyarakat mengenai lahan pertanian tersebut dibuat skala *likert* agar dapat dianalisis secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan secara luas mengenai hasil yang diperoleh dari perhitungan statistika sederhana. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis tujuan mengenai karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat adalah menggunakan teknik analisis dengan tabulasi frekuensi yang kemudian hasilnya dideskripsikan berdasarkan teori transformasi sosial, ekonomi, dan budaya akibat adanya industri yang dikemukakan oleh Yunus (2008 : 185). Teknis analisis data yang digunakan untuk menganalisis tujuan mengenai persepsi masyarakat terhadap lahan pertanian yang ditinggalkan tersebut menggunakan skala *likert* yang kemudian dideskripsikan berdasarkan teori perubahan sikap yang diutarakan oleh Azwar (2000 : 46).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kabupaten Tuban jika dilihat dari kondisi geologi termasuk dalam cekungan Jawa Timur bagian utara yang memanjang dari barat Kota Semarang sampai timur Kota Surabaya. Tuban tersebut termasuk dalam zona Rembang yang didominasi oleh batuan endapan yang berupa karbonat dengan topografi perbukitan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah untuk pembangunan industri persemenan.

Kebijakan pemerintah dalam mengatas masalah ketimpangan ekonomi dengan pembangunan industri dilakukan pula di Kabupaten Tuban yaitu dengan pendirian industri Semen Indonesia yang merupakan perluasan dari Semen Gresik yang ada di Kabupaten Gresik. Semen Indonesia berdiri di Kabupaten Tuban sejak tahun 1994. Industri tersebut telah banyak berkontribusi dalam pembangunan di Kabupaten Tuban.

Bentuk kontribusi yang dilakukan industri Semen Indonesia tersebut terdapat dalam program kerja pemberdayaan masyarakat sekitar melalui program *Corporation Social Responsibility* (CSR). Program CSR memiliki 3 kegiatan yaitu:

- Pemberian modal
- Pembinaan usaha kecil
- Pendampingan usaha

Kegiatan CSR dilakukan dengan pembagian kawasan industri menjadi 3 Ring agar berjalan dengan baik yaitu sebagai berikut:

- Ring I merupakan kawasan terdampak dengan radius 3 km dari lokasi industri yang terdiri dari 8 desa.
- Ring II merupakan kawasan terdampak dengan radius 6 km dari lokasi industri yang terdiri dari 13 desa.
- Ring III merupakan kawasan terdampak dengan radius 9 km dari lokasi industri yang terdiri dari 17 desa.

Ketiga Ring tersebut terdapat pada 4 Kecamatan yaitu:

- Kecamatan Kerek
- Kecamatan Merakurak
- Kecamatan Tambakboyo
- Kecamatan Jenu

Penelitian mengenai karakteristik sosial, ekonomi dan budaya tersebut dianalisis secara keruangan berdasarkan Ring/Zonasi kawasan pembangunan. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

- Ring I merupakan kawasan pembangunan industri yang berbatasan langsung dengan industri yang beroperasi. Kawasan ini juga merupakan kawasan perluasan bahan baku industri.

Hasil penelitian karakteristik sosial masyarakat yang ada di Ring I adalah masyarakat yang beralih pekerjaan memiliki pendidikan terakhir SMA baik yang masih mempertahankan pertanian maupun yang sudah meninggalkan pertanian secara permanen dengan besar prosentase untuk yang mempertahankan pertanian 65,6% dan yang meninggalkan pertanian secara permanen 62,5%, sedangkan usia rata-rata untuk yang masih mempertahankan pertanian 65,6% berusia 28-40,5 tahun dan yang meninggalkan pertanian secara permanen 62,5% berusia 28-40,5 tahun.

Periode pengalaman dalam bertani untuk masyarakat yang masih mempertahankan pertanian 81,25% memiliki pengalaman bertani selama 11-24 tahun untuk petani yang meninggalkan lahan pertanian secara permanen 100% memiliki pengalaman bertani selama 11-24 tahun. Masyarakat petani yang masih mempertahankan pertanian tersebut 84,4% menjalin hubungan baik terhadap masyarakat sedang yang meninggalkan pertanian 50% menjalin hubungan dengan baik dan 50% menjalin hubungan dengan sangat baik. Keterbukaan masyarakat terhadap adanya modernisasi yang timbul akibat pembangunan infrastruktur untuk masyarakat yang mempertahankan pertanian 56,25% menganggap perlu dan masyarakat petani yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% menganggap perlu.

Karakteristik ekonomi masyarakat petani Ring I yang beralih pekerjaan adalah untuk yang masih mempertahankan pertanian 34,4% mereka memiliki pendapatan 6-10 juta di sektor pertanian, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 62,5% memiliki pendapatan 1-5 juta di sektor pertanian. Pengeluaran masyarakat sendiri untuk masyarakat yang masih mempertahankan pertanian 53,3% mereka memiliki pengeluaran 6-10 juta, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen memiliki pengeluaran 62,5% 1-5 juta. Ketergantungan modal pertanian petani tersebut terhadap organisasi pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 65,6% mereka tidak bergantung, sedangkan untuk mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 62,5% bergantung pada organisasi pertanian di desa.

Status kepemilikan lahan pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 71,9% lahan milik pribadi, untuk mereka yang meninggalkan lahan pertanian secara permanen 50% lahan milik pribadi. Luas lahan pertanian yang digunakan untuk mereka yang mempertahankan pertanian 31,25% memiliki luas lahan 0,25-0,5 Ha, untuk mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 37,5% memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha.

Karakteristik budaya masyarakat sekitar industri untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 43,75% aktif terhadap kegiatan gotong royong, sedangkan mereka yang telah meninggalkan pertanian secara permanen 37,5% tidak aktif dan 37,5% mereka aktif. Sistem pertanian yang digunakan masyarakat petani tersebut untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 71,9% menggunakan sistem pertanian komersil, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% menggunakan sistem pertanian komersil. Partisipasi terhadap budaya pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 59,40% berpartisipasi aktif, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 37,5% mereka aktif berpartisipasi dan 37,5% jarang berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan bersih desa untuk masyarakat petani yang masih mempertahankan pertanian 62,5% berpartisipasi aktif,

sedangkan masyarakat yang meninggalkan pertanian secara permanen 62,5% mereka aktif. Penggunaan alat pertanian dalam meningkatkan produktifitas pertanian tersebut untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 71,9% sering menggunakan sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 62,5% mereka juga sering menggunakan.

2. Ring II merupakan zonasi pembangunan masyarakat industri yang berbatasan langsung dengan wilayah zonasi I atau Ring I.

Hasil penelitian karakteristik sosial masyarakat yang ada di Ring II adalah masyarakat yang beralih pekerjaan memiliki pendidikan terakhir SMA baik yang masih mempertahankan pertanian maupun yang sudah meninggalkan pertanian secara permanen dengan besar prosentase untuk yang mempertahankan pertanian 66,7% dan yang meninggalkan pertanian secara permanen 75%, sedangkan usia rata-rata untuk yang masih mempertahankan pertanian 62,5% berusia 28-40,5 tahun dan yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% berusia 28-40,5 tahun.

Periode pengalaman dalam bertani untuk masyarakat yang masih mempertahankan pertanian 83,3% memiliki pengalaman bertani selama 11-24 tahun untuk petani yang meninggalkan lahan pertanian secara permanen 100% memiliki pengalaman bertani selama 11-24 tahun. Masyarakat petani yang masih mempertahankan pertanian tersebut 87,5% menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar sedang yang meninggalkan pertanian 75% menjalin hubungan dengan baik. Keterbukaan masyarakat terhadap adanya modernisasi yang timbul akibat pembangunan infrastruktur untuk masyarakat yang mempertahankan pertanian 62,5% menganggap perlu dan masyarakat petani yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% menganggap sangat perlu.

Karakteristik ekonomi masyarakat petani Ring II yang beralih pekerjaan tersebut adalah untuk yang masih mempertahankan pertanian 45,8% mereka memiliki pendapatan 1-5 juta di sektor pertanian, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% memiliki pendapatan 1-5 juta di sektor pertanian. Pengeluaran masyarakat sendiri untuk masyarakat yang masih mempertahankan pertanian 41,67% mereka memiliki pengeluaran 6-10 juta, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% memiliki pengeluaran 6-10 juta. Ketergantungan modal pertanian petani tersebut terhadap organisasi pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 79,2% mereka tidak bergantung, sedangkan untuk mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% bergantung pada organisasi pertanian di desa.

Status kepemilikan lahan pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 37,5% lahan milik pribadi dan 37,5% lahan milik pemerintah, untuk mereka yang meninggalkan lahan pertanian secara permanen 50% lahan milik pribadi. Luas lahan pertanian yang digunakan untuk mereka yang mempertahankan pertanian 33,3% memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha, untuk mereka yang meninggalkan

pertanian secara permanen 75% memiliki luas lahan 0,25-0,5 Ha.

Karakteristik budaya masyarakat sekitar industri untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 79,2% aktif terhadap kegiatan gotong royong, sedangkan mereka yang telah meninggalkan pertanian secara permanen 75% tidak aktif. Sistem pertanian yang digunakan masyarakat petani, untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 58,3% menggunakan sistem pertanian komersil, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% menggunakan sistem pertanian komersil. Partisipasi terhadap budaya pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 70,8% berpartisipasi aktif, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% mereka aktif berpartisipasi dan 50% jarang berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan bersih desa untuk masyarakat petani yang masih mempertahankan pertanian 62,5% berpartisipasi aktif, sedangkan masyarakat yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% mereka tidak aktif. Penggunaan alat pertanian dalam meningkatkan produktifitas pertanian tersebut untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian sebagai mata pencarian 41,7% jarang menggunakan sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% mereka juga tidak menggunakan.

3. Ring III merupakan zonasi pembangunan masyarakat industri yang berbatasan langsung dengan wilayah zonasi II atau Ring II.

Hasil penelitian karakteristik sosial masyarakat yang ada di Ring II adalah masyarakat yang beralih pekerjaan memiliki pendidikan terakhir SMA baik yang masih mempertahankan pertanian maupun yang sudah meninggalkan pertanian secara permanen dengan besar prosentase untuk yang mempertahankan pertanian 56,25% dan yang meninggalkan pertanian secara permanen 75%, sedangkan usia rata-rata untuk yang masih mempertahankan pertanian 75% berusia 28-40,5 tahun dan yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% berusia 28-40,5 tahun.

Periode yang menunjukkan pengalaman dalam bertani menunjukkan bahwa untuk masyarakat yang masih mempertahankan pertanian tersebut 100% memiliki pengalaman bertani selama 11-24 tahun untuk petani yang meninggalkan lahan pertanian secara permanen 100% memiliki pengalaman bertani selama 11-24 tahun. Masyarakat petani yang masih mempertahankan pertanian tersebut 100% menjalin hubungan baik terhadap masyarakat sedang yang meninggalkan pertanian 75% menjalin hubungan dengan baik dan 50% menjalin hubungan dengan sangat baik. Keterbukaan masyarakat terhadap adanya modernisasi yang timbul akibat pembangunan infrastruktur untuk masyarakat yang mempertahankan pertanian 68,75% menganggap perlu dan masyarakat petani yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% menganggap perlu.

Karakteristik ekonomi masyarakat petani Ring III yang beralih pekerjaan tersebut adalah untuk yang

masih mempertahankan pertanian 50% mereka memiliki pendapatan 6-10 juta di sektor pertanian, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 75% memiliki pendapatan 1-5 juta di sektor pertanian. Pengeluaran masyarakat sendiri untuk masyarakat yang masih mempertahankan pertanian 37,5% mereka memiliki pengeluaran 11-15 juta, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% memiliki pengeluaran 1-5 juta dan 50% memiliki pengeluaran 6-10 juta. Ketergantungan modal pertanian petani tersebut terhadap organisasi pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 75% mereka tidak bergantung, sedangkan untuk mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% bergantung pada organisasi pertanian di desa dan 50% tidak bergantung.

Status kepemilikan lahan pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 56,25% lahan milik pribadi, untuk mereka yang meninggalkan lahan pertanian secara permanen 50% lahan pemerintah. Luas lahan pertanian yang digunakan untuk mereka yang mempertahankan pertanian 56,25% memiliki luas lahan 0,25-0,5 Ha, untuk mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% memiliki luas lahan 0,25-0,5 Ha.

Karakteristik budaya masyarakat sekitar industri untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 75% aktif terhadap kegiatan gotong royong, sedangkan mereka yang telah meninggalkan pertanian secara permanen 50% tidak aktif. Sistem pertanian yang digunakan masyarakat petani tersebut untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 62,5% menggunakan sistem pertanian komersil, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% menggunakan sistem pertanian komersil. Partisipasi terhadap budaya pertanian untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 75% berpartisipasi aktif, sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% mereka aktif berpartisipasi dan 75% berpartisipasi aktif.

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan bersih desa untuk masyarakat petani yang masih mempertahankan pertanian 68,5% berpartisipasi aktif, sedangkan masyarakat yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% mereka tidak aktif. Penggunaan alat pertanian dalam meningkatkan produktifitas pertanian tersebut untuk mereka yang masih mempertahankan pertanian 56,25% sering menggunakan sedangkan mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen 50% mereka kadang-kadang menggunakan.

Orientasi masyarakat petani terhadap lahan yang ditinggalkan jika dilihat dari nilai sosial, ekonomi, dan budaya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian orientasi masyarakat terhadap lahan yang ditinggalkan secara sosial untuk Ring I yang masih mempertahankan pertanian mendapatkan skor 14,3 dari skor maksimal 20, secara ekonomi lahan mendapatkan skor 10,3 dari skor maksimal 20, dan secara budaya lahan pertanian tersebut mendapatkan skor 16,3 dari skor

maksimal 20, sedangkan untuk masyarakat yang meninggalkan pertanian secara permanen, secara sosial lahan pertanian tersebut mendapatkan skor 14,4 dari skor maksimal 20, secara ekonomi lahan pertanian mendapatkan skor 12,9 dari skor maksimal 20, dan secara budaya lahan pertanian tersebut mendapatkan skor 16,4 dari skor maksimal 20.

Masyarakat petani Ring II yang mempertahankan pertanian secara sosial lahan pertanian mendapatkan skor 14,9 dari skor maksimal 20, secara ekonomi lahan pertanian mendapatkan skor 10,8 dari skor maksimal 20 dan secara budaya lahan pertanian mendapatkan skor 16,2 dari skor maksimal 20, sedangkan untuk mereka yang meninggalkan pertanian secara permanen, secara sosial memberikan skor 13,75 dari skor maksimal 20, secara ekonomi memberikan skor 11,25 dari skor maksimal 20, dan secara budaya memberikan skor 16 dari skor maksimal 20.

Masyarakat petani Ring II yang mempertahankan pertanian secara sosial lahan pertanian mendapatkan skor 14,6 dari skor maksimal 20, secara ekonomi lahan pertanian mendapatkan skor 10,4 dari skor maksimal 20, dan secara budaya lahan pertanian tersebut mendapatkan skor 16,56 dari skor maksimal 20, sedangkan untuk petani yang meninggalkan pertanian secara permanen memberikan skor 14,25 untuk nilai sosial lahan dari skor maksimal 20, 11,75 untuk nilai ekonomi lahan dari skor maksimal 20, dan 15,5 untuk nilai budaya lahan dari skor maksimal 20.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan karakteristik masyarakat petani sekitar industri semen Indonesia yang beralih yang beralih pekerjaan menjadi buruh industri jika dilihat dari segi sosial, ekonomi dan budayanya adalah sebagai berikut:

1. Ring I, Hasil penyajian data tersebut di atas menunjukkan masyarakat Ring I memiliki kondisi sosial masyarakat petani baik yang masih mempertahankan pertanian maupun yang sudah meninggalkan pertanian telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh petani adalah SMA, petani yang beralih pekerjaan tersebut dilihat dari usianya menurut demografi berada pada usia produktif yaitu 15-45,5 tahun. Pengalaman bertani mereka hanya 11-24 tahun, pengalaman bertani tersebut masih belum bisa mengenal banyak tentang dunia pertanian. Pengalaman bertani ini akan mempengaruhi perubahan pekerjaan yang dialami karena pengalaman akan mempengaruhi sikap manusia dalam menentukan sebuah pilihan Azwar (2000 : 46). Hubungan yang terjalin antar masyarakat masih baik sehingga kerukunan, dan rasa kekeluargaan masih tertanam dengan baik. Keterbukaan masyarakat terhadap modernisasi yang ada sebagai akibat pembangunan berbagai infrastruktur masyarakat terbuka sehingga budaya yang dibawa oleh pendatang tersebut jika dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat akan diterima begitu saja.

Hasil dari keterbukaan masyarakat ini telah menjadikan masyarakat memiliki kebudayaan konsumtif, hal ini dapat dilihat dari keadaan perekonomian masyarakat yaitu pendapatan masyarakat 6-10 juta dan pengeluaran 6-10 juta. Keadaan tersebut menunjukkan bahwasanya masyarakat tidak bisa menyimpan sebagian uang untuk kebutuhan tak terduga, jika dibiarkan lambat laun masyarakat yang terbiasa akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada keadaan yang tak terduga. Ketergantungan modal masyarakat tersebut terhadap organisasi pertanian di desa ada yang bergantung dan ada yang tidak bergantung, mereka yang bergantung merupakan petani yang kekurangan biaya dalam mengolah lahan pertanian sedangkan mereka yang tidak bergantung tersebut merupakan petani yang memiliki tabungan berupa hewan ternak maupun barang berharga lain. Masyarakat petani yang beralih pekerjaan tersebut rata-rata bertani pada lahan milik pribadi dengan luas lahan rata-rata lebih kecil dari 1 Ha.

Karakteristik budaya masyarakat tersebut masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan dilihat dari keaktifannya di berbagai kegiatan seperti gotong royong, upacara adat pertanian. Sistem pertanian yang digunakan masyarakat merupakan sistem pertanian komersil yaitu sistem pertanian yang berorientasi pada hasil bukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sistem pertanian yang digunakan tersebut telah menjadikan masyarakat sering menggunakan alat pertanian modern guna untuk meningkatkan produktifitas agar memperoleh hasil yang besar.

Masyarakat yang berada di Ring I telah mengalami transformasi sosial jika dilihat dari kondisi sosial yang ada saat ini. Transformasi sosial yang terjadi merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat karena adanya perubahan kondisi lingkungan Yunus (2008 : 183).

2. Ring II Hasil penyajian data tersebut di atas menunjukkan masyarakat Ring I memiliki kondisi sosial masyarakat petani tersebut baik yang masih mempertahankan pertanian maupun yang sudah meninggalkan pertanian telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh petani adalah SMA, petani yang beralih pekerjaan tersebut dilihat dari usia menurut demografi berada pada usia produktif yaitu 15-40,5 tahun. Pengalaman bertani mereka hanya 11-24 tahun, pengalaman bertani tersebut masih belum bisa mengenal banyak tentang dunia pertanian. Pengalaman bertani ini akan mempengaruhi perubahan pekerjaan yang dialami karena pengalaman akan mempengaruhi sikap manusia dalam menentukan sebuah pilihan Azwar (2000 : 46). Hubungan yang terjalin antar masyarakat masih baik sehingga kerukunan, dan rasa kekeluargaan masih tertanam dengan baik. Keterbukaan masyarakat terhadap modernisasi yang ada sebagai akibat pembangunan berbagai infrastruktur masyarakat terbuka sampai sangat terbuka sehingga budaya yang

dibawa oleh pendatang tersebut dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat akan diterima begitu saja.

Hasil dari keterbukaan masyarakat ini telah menjadikan masyarakat memiliki kebudayaan konsumtif, hal ini dapat dilihat dari keadaan perekonomian masyarakat yang memiliki pendapatan masyarakat 1-5 juta dan pengeluaran 6-10 juta. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran masyarakat dua kali lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian, untuk menutup kekurangan pendapatan keluarga tersebut masyarakat Ring II baik yang masih mempertahankan pertanian maupun yang telah meninggalkan pertanian secara permanen dengan menjual binatang ternak serta bekerja di luar pertanian seperti menjadi buruh industri Semen Indonesia. Ketergantungan modal masyarakat terhadap organisasi pertanian di desa ada yang bergantung dan ada yang tidak bergantung, mereka yang bergantung merupakan petani yang kekurangan biaya dalam mengolah lahan pertanian sedangkan mereka yang tidak bergantung merupakan petani yang memiliki tabungan berupa hewan ternak maupun barang berharga lain. Masyarakat petani yang beralih pekerjaan rata-rata bertani pada lahan milik pribadi dengan luas lahan rata-rata lebih kecil dari 1 Ha.

Karakteristik budaya masyarakat sudah mulai terlihat berkurangnya nilai kekeluargaan dan kebersamaan dilihat dari keaktifannya di berbagai kegiatan seperti gotong royong, upacara adat pertanian yang sebagian masyarakat ada yang masih aktif dan ada beberapa dari mereka yang sudah tidak aktif. Sistem pertanian yang digunakan masyarakat merupakan sistem pertanian komersil yaitu sistem pertanian yang berorientasi pada hasil bukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sistem pertanian yang digunakan telah menjadikan masyarakat sering menggunakan alat pertanian modern guna untuk meningkatkan produktifitas agar memperoleh hasil yang besar.

Keberadaan industri telah mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya melalui perubahan kepemilikan lahan oleh masyarakat sehingga masyarakat sebagian besar telah beralih meninggalkan pertanian dan memilih bekerja sebagai buruh industri untuk mencukupi kekurangan dalam kebutuhan keluarga. Peralihan pekerjaan dilakukan guna untuk memenuhi kekurangan pendapatan keluarga karena perubahan kondisi sosial yang mengubah berbagai gaya hidup masyarakat sehingga pengeluaran kebutuhan tidak terkendali. Kebiasaan ini jika dibiarkan akan menjadi budaya masyarakat yang biasa disebut dengan budaya konsumtif, akan tetapi tanpa disadari masyarakat bahwa industri yang saat ini beroperasi tidak akan menetap selamanya di daerah tersebut akan tetapi jika bahan baku yang dibutuhkan sudah habis industri akan beralih seperti yang pernah dilakukan di Kabupaten Gresik. Dampak yang mungkin timbul akibat budaya konsumtif yang tinggi dan industri tersebut sudah berpindah maka di daerah tersebut akan terjadi kemiskinan yang tinggi karena

dilihat saat ini masyarakat sangat menggantungkan pendapatan bukan dari pertanian tapi dari sektor industri.

3. Ring III Hasil penyajian data tersebut di atas menunjukkan masyarakat Ring II memiliki kondisi sosial masyarakat petani baik yang masih mempertahankan pertanian maupun yang sudah meninggalkan pertanian telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh petani adalah SMA, petani yang beralih pekerjaan tersebut dilihat dari usia menurut demografi berada pada usia produktif yaitu 15-40,5 tahun. Pengalaman bertani mereka hanya 11-24 tahun, pengalaman bertani tersebut masih belum bisa mengenal banyak tentang dunia pertanian. Pengalaman bertani ini akan mempengaruhi perubahan pekerjaan yang dialami karena pengalaman akan mempengaruhi sikap manusia dalam menentukan sebuah pilihan Azwar (2000 : 46). Hubungan yang terjalin antar masyarakat masih baik sehingga kerukunan, dan rasa kekeluargaan masih tertanam dengan baik. Keterbukaan masyarakat terhadap modernisasi yang ada sebagai akibat pembangunan berbagai infrastruktur menjadikan masyarakat terbuka sehingga budaya yang dibawa oleh pendatang tersebut jika dianggap sesui dengan keinginan masyarakat akan diterima begitu saja.

Hasil dari keterbukaan masyarakat ini telah menjadikan masyarakat memiliki kebudayaan konsumtif, hal ini dapat dilihat dari keadaan perekonomian masyarakat dimana pendapatan masyarakat 1-5 juta ada sebagian yang 6-10 juta, sedangkan pengeluaran mereka 6-10 juta. Keadaan tersebut menunjukkan masyarakat tidak bisa menyimpan sebagian uang untuk kebutuhan tak terduga, jika dibiarkan lambat laun masyarakat yang terbiasa akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada keadaan yang tak terduga, untuk menutup kekurangan pendapatan keluarga tersebut masyarakat menjual hewan ternak dan juga bekerja sebagai buruh di industri Semen Indonesia. Ketergantungan modal masyarakat terhadap organisasi pertanian di desa ada yang bergantung dan ada yang tidak bergantung, mereka yang bergantung merupakan petani yang kekurangan biaya dalam mengolah lahan pertanian sedangkan mereka yang tidak bergantung tersebut merupakan petani yang memiliki tabungan berupa hewan ternak maupun barang berharga lain. masyarakat petani yang beralih pekerjaan rata-rata bertani pada lahan milik pribadi dengan luas lahan rata-rata lebih kecil dari 1 Ha.

Karakteristik budaya masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan dilihat dari keaktifannya di berbagai kegiatan seperti gotong royong, upacara adat pertanian. Sistem pertanian yang digunakan masyarakat merupakan sistem pertanian komersil yaitu sistem pertanian yang berorientasi pada hasil bukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sistem pertanian yang digunakan tersebut telah menjadikan masyarakat sering menggunakan alat pertanian

modern guna untuk meningkatkan produktifitas agar memperoleh hasil yang besar.

Orientasi masyarakat terhadap lahan pertanian yang ditinggalkan jika dilihat dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan masyarakat petani yang ada di Ring I, Ring II, Ring III baik yang masih mempertahankan pertanian maupun sudah meningkalakan pertanian secara permanen memberikan penilaian terhadap lahan pertanian yang ditinggalkan secara sosial lahan tersebut masih mendukung berbagai kegiatan yang mencirikan kerukunan sebagai karakteristik masyarakat desa serta lahan pertanian tersebut masih mampu menjaga kepercayaan terhadap hal spiritual untuk tetap menjaga kelestarian alam. Secara budaya lahan pertanian juga masih memiliki nilai tinggi dalam menjaga kelestarian budaya akan tetapi secara ekonomi lahan pertanian tersebut tidak dapat memberikan sumbangsih yang cukup bagi pendapatan keluarga. Ketidakmampuan lahan dalam meningkatkan pendapatan bukan berarti lahan tidak mampu memberikan keuntungan hanya saja kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akibat perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi yang terjadi dan juga semakin menyempitnya lahan pertanian akibat banyaknya alih fungsi lahan sehingga lahan tersebut kurang bisa membantu pendapatan keluarga.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rosenberg komponen sikap manusia yang terdiri dari beberapa komponen afektif meliputi perasaan positif dan negatif dan komponen kognitif yang meliputi perasaan, sikap dan kepercayaan apabila komponen tersebut terjadi ketidak selaras maka secara spontan akan mengalami reorganisasi yang menjadikat masyarakat tersebut berubah sampai aktifitas itu berakhir pada salah satu keadaan Azwar (2000 : 46).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang beralih pekerjaan dari petani menjadi buruh industri yang ada di Ring I, Ring II, dan Ring III industri Semen Indonesia telah mengalami perubahan sosial akibat dari adanya perubahan kepemilikan lahan yang memunculkan budaya konsumtif sebagai budaya baru terutama masyarakat yang ada di Ring II. Budaya konsumtif masyarakat akan berdampak pada kemiskinan yang tinggi saat industri yang menjadi mata pencaharian utama tersebut sudah tidak beroperasi, sedangkan perilaku konsumtif tersebut telah melekat pada diri masyarakat, untuk memenuhi kekurangan pendapatan keluarga masyarakat menjual hewan ternak serta bekerja menjadi buruh industri. Masyarakat Ring II tidak menyadari akan hal tersebut karena mereka tidak kehilangan lahan pertanian secara langsung seperti yang ada di Ring I, selain itu jaminan pekerjaan juga didapat dengan prosentase lebih tinggi peluangnya dibandingkan Ring III, sehingga masyarakat tersebut terlena dengan yang diperoleh tanpa menyadari dampak yang diakibatkan setelah industri sudah tidak beroperasi.

Orientasi masyarakat terhadap lahan yang ditinggalkan secara sosial dan budaya lahan masih

mendukung berbagai kegiatan sosial budaya yang menjadi karakteristik masyarakat petani desa, akan tetapi secara ekonomi lahan pertanian tersebut kurang mendukung dalam menyumbang pendapatan keluarga dari permasalah tersebut masyarakat akan mengalami ketidakselarasan konsistensi internal sikap. Ketidakselarasan sikap yang terjadi jika dihadapkan pilihan yang dianggap lebih menguntungkan yaitu peluang kerja di industri Semen Indonesia akhirnya masyarakat akan mengubah sikap prilaku untuk beralih pekerjaan ke sektor industri Azwar (2000 : 46).

Saran

Perlu adanya penyadaran terhadap masyarakat akan dampak kemiskinan yang akan terjadi saat industri yang saat ini menjadi mata pencaharian utama sudah tidak beroperasi sehingga akan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan biaya hidup, serta adanya penyadaran untuk bahaya yang timbul karena budaya konsumtif yang tinggi. Pemerintah perlu melakukan beberapa kebijakan pertanian baik dari segi teknik pertanian, penstabilan harga hasil pertanian, pembangunan berbagai infrastruktur pertanian seperti sistem irigasi agar hasil pertanian tersebut dapat meningkat dan mampu membantu perekonomian keluarga Mubyarto (1977 : 36), dengan demikian perubahan sikap tersebut lambat laun akan mengalami konsistensi kembali karena pada dasarnya sikap masyarakat akan mengalami konsistensi jika komponen-komponen sikap tersebut selaras dengan kenyataan yang dihadapai, sehingga masyarakat akan tertarik kembali bekerja di sektor pertanian ketika pertanian tersebut secara nyata mampu membantu perekonomian keluarga Azwar (2000 : 46).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Beratha, I Nyoman. 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES
- Raharjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar